

PERGULATAN MULTIKULTURALISME MASYARAKAT YOGYAKARTA DARI PERSPEKTIF BAHASA*

I. Praptomo Baryadi

Dosen Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
email: praptomo@usd.ac.id

ABSTRAK

Dalam tulisan ini dibicarakan perjuangan masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat yang multikultural untuk mewujudkan pandangan “kesetaraan dalam perbedaan” dalam kehidupannya dari perspektif bahasa. Pilihan perspektif bahasa ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat bahasa di Yogyakarta merupakan masyarakat yang “masyarakat diglosik”, yaitu masyarakat yang menggunakan banyak bahasa dengan fungsi yang berbeda. Pembahasan menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa untuk “mengaransemen” interaksi warganya yang beragam sehingga menciptakan kehidupan bersama yang saling menghargai. Dalam hal ini bahasa berperan untuk mengaransemen hubungan baik antaranggota masyarakat dalam satu suku maupun antaranggota masyarakat yang berbeda suku. Selain itu, masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat diglosik terus bergulat memperjuangkan kesetaraan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

1. PENDAHULUAN

Multikulturalisme dapat disebut sebagai paham tentang “kesetaraan dalam perbedaan” (Bhiku Parekh 2008: 322) atau “kesetaraan dalam keberagaman”. Dalam rumusan tersebut terkandung pengertian bahwa multikulturalisme merupakan paham yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat, yang antara lain keberagaman budaya. Selain itu, hal yang jauh lebih penting adalah bahwa multikulturalisme merupakan paham yang memandang bahwa masyarakat yang berbeda budaya atau perbedaan budaya itu memiliki “kesetaraan” atau “kesederajatan”. “Kesetaraan” yang dimaksud adalah kesetaraan dalam penghormatan atau penghargaan. Dalam hal ini masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain yang berbeda budayanya memperoleh

penghormatan atau penghargaan yang sama atau saling menghormati agar tercipta perdamaian dalam kehidupan bersama (periksa juga Nugroho 2011: 15).

Berkaitan dengan pengertian multikulturalisme tersebut, berbicara tentang pergulatan multikulturalisme masyarakat Yogyakarta berarti berbicara mengenai perjuangan masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat yang multikultural untuk mewujudkan pandangan “kesetaraan dalam perbedaan” dalam kehidupannya. Masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat yang tinggal di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, dikenal sebagai masyarakat multisuku karena terdiri dari aneka suku bangsa. Selain suku Jawa yang merupakan penduduk mayoritas Yogyakarta, juga tinggal suku-suku lain, misalnya Tionghoa, Batak, Minangkabau, Dayak, Bali, Flores, Papua.

Selain itu, masyarakat Yogyakarta yang terdiri atas berbagai suku itu juga berlatar belakang gender, kelas sosial, agama, ras, budaya, dan bahasa yang beragam pula. Dengan demikian, berbicara tentang multikulturalisme pada masyarakat Yogyakarta berkaitan baik dengan pandangan kesetaraan suku yang satu dengan suku yang lain maupun paham kesetaraan masyarakat dalam setiap suku yang ada di Yogyakarta.

Dalam tulisan ini masalah multikulturalisme masyarakat Yogyakarta khusus dibicarakan dari perspektif bahasa. Pilihan perspektif bahasa ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat bahasa di Yogyakarta merupakan masyarakat yang anekabahasa (*multilingual*), yaitu masyarakat yang menggunakan banyak bahasa. Bahasa-bahasa yang dipakai di Yogyakarta adalah bahasa-bahasa suku, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Bahasa-bahasa tersebut digunakan dengan fungsi yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta dapat disebut sebagai “masyarakat diglosik”, yaitu masyarakat yang menggunakan banyak bahasa dengan fungsi yang berbeda (Ferguson 1972: 232).

Selain itu, perspektif bahasa ini dipilih karena bahasa itu sangat berkaitan dengan budaya. Johnson (1986: 68) menyatakan, “Tidak ada kebudayaan tanpa bahasa”. Selain memiliki hubungan komplementer dengan budaya, yaitu merupakan salah satu unsur budaya, bahasa juga merupakan “gudang kebudayaan” (Djoko S. 2011: 24). Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menyimpan unsur-unsur budaya. Bahkan bahasa itu juga merupakan “jantung bagi kebudayaan”, yaitu “bahasa menjadi alat atau sarana utama untuk mengkomunikasikan, membahas, men-*share*-kan, dan mewariskan arti-arti kebudayaan kepada generasi selanjutnya” (Djoko S. 2011: 24). Yang tidak kalah penting adalah bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi antarmanusia. Komunikasi antarmanusia akan membentuk masyarakat. Dengan demikian, bahasa merupakan wahana yang amat penting untuk membentuk suatu masyarakat.

Paham multikulturalisme dapat terwujud apabila anggota masyarakat yang beragam itu saling berinteraksi. Salah satu sarana penting berinteraksi adalah bahasa. Bahkan bahasa dapat dikatakan tidak sekadar sebagai “alat” berinteraksi antaranggota masyarakat. Jika dianalogikan dengan pengaransemen atau penataan lagu, bahasa dapat digunakan untuk “mengaransemen” nada-nada yang berbeda di antara anggota masyarakat sehingga menjadi alunan lagu kehidupan bersama yang merdu dan indah. Dalam tulisan ini, istilah “aransemen” (*arrangement*) dipinjam dari Johnson (1986).

Berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa itu, pembahasan pergulatan multikulturalisme masyarakat Yogyakarta dalam persepektif bahasa pertama-tama bersangkutan dengan bagaimana masyarakat Yogyakarta itu menggunakan bahasa untuk “mengaransemen” interaksi warganya yang beragam sehingga menciptakan kehidupan bersama yang saling menghargai. Dalam hal ini bahasa berperan untuk mengaransemen hubungan baik antaranggota masyarakat dalam satu suku maupun antaranggota masyarakat yang berbeda suku. Selain itu, pembicaraan pergulatan multikulturalisme masyarakat Yogyakarta dari perspektif bahasa juga berkenaan dengan bagaimana masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat diglosik memperjuangkan kesetaraan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

2. PENGGUNAAN BAHASA SEBAGAI SARANA INTERAKSI DALAM INTRASUKU

Ada dua pola tinggal anggota masyarakat dari suku-suku selain Jawa di Yogyakarta, yaitu (i) secara eksklusif berkelompok memisahkan diri dari suku lain dan (ii) membaur bersama dengan penduduk suku Jawa serta suku lain. Dengan pola yang pertama, orang-orang yang berasal dari suku yang sama tinggal dalam area atau kampung yang sama sehingga ada kampung Pecinan, misalnya. Dengan pola yang pertama, para

mahasiswa yang berasal dari suku yang sama tinggal di asrama, misalnya Asrama Mahasiswa Aceh, Asrama Mahasiswa Ketapang, Asrama Mahasiswa Kutai Kertanegara. Dengan pola tinggal yang kedua, orang-orang dari suku selain Jawa tinggal bersama suku lain dan penduduk asli Yogyakarta yang mayoritas suku Jawa. Dengan pola yang kedua, para mahasiswa dari berbagai suku itu tinggal di rumah pondokan atau rumah kontrakan di dalam kampung-kampung di Yogyakarta.

Baik yang berpola tinggal berkelompok maupun yang tinggal membaur, masyarakat dari suku yang sama cenderung membentuk paguyuban. Para mahasiswa atau pelajar dari suku yang sama juga membentuk ikatan, seperti Ikatan Mahasiswa Lampung Selatan. Ikatan Mahasiswa Aceh. Paguyuban dan ikatan tersebut selain dijadikan sebagai wadah berinteraksi antaranggota masyarakat dari suku yang sama, juga digunakan sebagai sarana melakukan kegiatan-kegiatan budaya. Meskipun tinggal di masyarakat yang berbeda budayanya, mereka cenderung ingin mempertahankan budayanya. Oleh karena itu, bahasa yang cenderung dipakai sebagai wahana berinteraksi dan melakukan kegiatan-kegiatan budaya adalah bahasa suku yang bersangkutan. Dalam hal ini penggunaan bahasa merupakan salah satu strategi mempertahankan identitas budayanya.

Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat suku Jawa di Yogyakarta. Masyarakat suku Jawa di Yogyakarta tidak ingin identitas budayanya hilang hanya karena datangnya budaya dari berbagai suku bangsa. Salah satu identitas budaya Jawa adalah bahasa Jawa. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa sampai sekarang masih tetap mempertahankan bahasa Jawa sebagai sarana berinteraksi antaranggota masyarakat dan sebagai wahana melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya. Sampai sekarang bahasa Jawa masih digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat penuturnya yang tidak hanya masyarakat Jawa di Yogyakarta, tetapi juga masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah transmigran

di sejumlah wilayah di luar Jawa. Di Yogyakarta bahasa Jawa masih digunakan dalam berbagai ranah komunikasi, yaitu di dalam keluarga, hidup bertetangga, pergaulan sehari-hari di masyarakat, peristiwa budaya (pertunjukan seni, upacara adat), berbagai upacara tradisi (upacara kematian, pernikahan, khitanan), berbagai peristiwa tutur seperti rapat RT, RW, atau dusun. Selain itu, bahasa Jawa juga masih digunakan dalam komunikasi tulis, seperti surat undangan, karya sastra, dan majalah.

Uraian tersebut menunjukkan kenyataan bahwa di Yogyakarta setiap suku memperoleh ruang dan kesempatan yang sama untuk mempertahankan dan mengembangkan budayanya masing-masing. Dengan menggunakan bahasa suku masing-masing dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat yang sesuku dan dalam melakukan kegiatan-kegiatan budaya, setiap suku dapat mempertahankan identitas budaya masing-masing. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Yogyakarta mengakui keunikan setiap budaya dan dengan demikian mereka saling menghargai setiap perbedaan budaya. Penggunaan bahasa suku untuk mempertahankan budaya tampak antara lain pada maraknya nama-nama badan usaha di Yogyakarta yang bernuansa kesukuan, Rumah Makan Lie Djong, Rumah Makan Padang Buyung Upik, Bungong Jeumpa, Soto Banjar, Tukang Cukur Madura.

3. PENGGUNAAN BAHASA SEBAGAI SARANA INTERAKSI ANTARSUKU

Tentu tidak diharapkan bahwa dalam masyarakat multikultural, semata-mata dengan alasan untuk mempertahankan budayanya, setiap suku hidup eksklusif. Hal ini amat berbahaya karena dapat menimbulkan fanatisme suku. Akibat lebih jauh dari fanatisme suku adalah konflik antarsuku. Kalau ada konflik, hidup menjadi tidak nyaman. Hal demikian amat bertentangan

dengan spirit multikulturalisme, yaitu untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan bersama.

Untuk mencegah timbulnya konflik antarsuku, interaksi antarsuku sangatlah penting. Oleh sebab itu, masyarakat Yogyakarta menyediakan ruang dan kesempatan tidak hanya agar terjadi interaksi antarsuku, melainkan juga interaksi antarkelompok, seperti antar penganut agama dan antar ras, Hidup bertetangga, misalnya, merupakan ruang interaksi yang sangat intensif dan sangat bermakna dalam kehidupan bersama di masyarakat. Pola hidup bertetangga di Yogyakarta bukanlah bersifat individual, yang tidak saling mengenai atau tidak peduli. Model hidup bertetangga masyarakat Yogyakarta adalah kekeluargaan dan persaudaraan. Masyarakat Yogyakarta mengatakan bahwa tetangga (tanpa memandang suku, ras, budaya, bahasa, dan agamanya) adalah keluarga atau saudara yang paling dekat. Hidup bertetangga merupakan hidup saling membantu tanpa harus mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Jika tetangga susah, kita ikut susah. Jika tetangga gembira, kita ikut gembira. Hidup bertetangga merupakan hidup senasib sepenanggungan. Seperti hal hidup berkeluarga, hidup bertetangga dapat dikatakan sebagai interaksi antarmanusia yang paling dalam.

Selain hidup bertetangga, banyak kegiatan kemasyarakatan baik yang diadakan atas inisiatif masyarakat maupun yang diselenggarakan pemerintah yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang dan kesempatan terjadinya komunikasi anggota masyarakat yang lintas suku, lintas agama, lintas ras, dan lintas budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kerja bakti atau gotong royong, ronda, kumpulan RT, kenduri, syawalan, perayaan Kemerdekaan RI, kumpulan Ibu-ibu PKK, kelompok dasawisma. Selain itu, di Yogyakarta masih banyak komunitas atau organisasi yang dapat dijadikan ruang dan kesempatan berinteraksi antaranggota masyarakat yang beragam.

Sebagai miniatur Indonesia, Yogyakarta ini dihuni oleh beranekaragam suku yang memiliki dan menggunakan bahasa yang berbeda-beda pula. Entah ada berapa bahasa suku yang dipakai di Yogyakarta. Karena memiliki dan menggunakan dua bahasa atau lebih, masyarakat Yogyakarta dikenal sebagai masyarakat anekabahasa. Namun, sebagai masyarakat anekabahasa, seperti halnya masyarakat Indonesia, masyarakat Yogyakarta memiliki kekhasan dibanding masyarakat anekabahasa yang lain. Seperti halnya masyarakat Indonesia, kekhasannya adalah masyarakat Yogyakarta memiliki berbagai bahasa suku, tetapi ada satu bahasa yang digunakan sebagai penghubung atau pemersatu antarsuku, yaitu bahasa Indonesia. Tidak sedikit bangsa-bangsa lain yang menggunakan dua bahasa atau lebih, tetapi bangsa-bangsa itu belum tentu memiliki satu bahasa yang diangkat sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, sangatlah tepat istilah yang diciptakan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika, untuk menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda (bahasanya), tetapi tetap satu atau keberagaman dalam persatuan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah salah berkah dari Sumpah Pemuda yang diikrarkan pemuda pejuang pada tanggal 28 Oktober 1928.

Sebagai masyarakat anekabahasa, pada umumnya masyarakat Yogyakarta sekurang-kurangnya menguasai dua bahasa atau disebut sebagai masyarakat yang dwibahasawan (*bilingualism*). Bahasa yang dikuasai yang pertama adalah bahasa suku atau bahasa daerah. Dalam rumusan simpulan Seminar Politik Bahasa 1999, bahasa daerah antara lain berfungsi (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Bahasa yang dikuasai yang kedua adalah bahasa Indonesia. Bahasa

Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, bab XV, pasal 36. Sebagaimana terumuskan dalam simpulan Seminar Politik Bahasa 1999, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah (Alwi 2011: 219).

Karena menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan fungsi yang berbeda, masyarakat Yogyakarta biasa melakukan apa yang disebut dengan istilah “alih kode” atau “alih tutur” (Poedjosoedarmo 1982), yaitu perpindahan penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Dalam hal ini perpindahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang kesukuan mitra tutur. Sebagai contoh seorang warga asli Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan anggota keluarganya, kemudian pindah memakai bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan tetangganya yang berasal dari suku Batak. Demikian juga orang yang berasal dari suku Batak menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan tetangganya yang suku Jawa, kemudian pindah berbahasa Batak ketika berbicara dengan anggota keluarganya.

Dalam komunikasi publik, alih kode atau alih tutur sering dijumpai pada berbagai peristiwa tutur di masyarakat Yogyakarta. Pengumuman yang disampaikan lewat pengeras suara di masjid sering diungkapkan dengan dua bahasa secara bergantian, yaitu

dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Misalnya penyampaian berita duka berikut.

(1)

Assalamu alaikum Waramatullahi Wabarakatuh. Kulo nyuwun kawigatosipun sedaya warga Dusun X lan sakiwotengenipun awit wontenipun pawartos lelayu. Sampun seda kanthi tenang, inggih puniko Bapak Z kanthi yuswo wolung dasa tahun kala wau enjang jam pitu wonten griya sakit B. Jenazah badhe dipun sarekaken dinten puniko jam sekawan sonten.... Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(2)

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Kami memohon perhatian semua warga Dusun X dan sekitarnya berhubungan adanya berita duka. Telah meninggal dunia dengan tenang, yaitu Bapak Z pada usia delapan puluh tahun pada jam tujuh tadi pagi di Rumah Sakit B. Jenazah akan dimakamkan pada hari ini jam empat sore.... Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Berita tersebut diumumkan oleh orang Jawa. Perpindahan dari tuturan berbahasa Jawa (1) ke tuturan berbahasa Indonesia (2) dimaksudkan agar orang-orang yang tidak menguasai bahasa Jawa bisa memahami isi berita tersebut. Hal ini juga didasari oleh kesadaran pembaca pengumuman itu bahwa masyarakat yang tinggal di Dusun X itu tidak hanya orang Jawa, tetapi juga orang dari berbagai suku. Orang-orang yang bersuku lain selain Jawa dipandang setara dengan orang Jawa, yaitu sama-sama berhak memperoleh berita tersebut.

Peristiwa alih kode atau alih tutur sering terjadi dalam berbagai peristiwa tutur di Yogyakarta, misalnya rapat RT, syawalan, hajatan, peringatan Kemerdekaan RI. Sering

terjadi dalam suatu peristiwa tutur, ada dua bahasa yang digunakan. Pembicara yang satu berbahasa Jawa atau bahasa daerah lain, sedangkan pembicara lain menggunakan bahasa Indonesia.

Alih tutur seperti tuturan (1) dan (2) hanya dapat dilakukan oleh “dwibahasawan yang seimbang” (Baryadi 2014), yaitu orang yang menguasai dua bahasa secara seimbang, dalam hal ini menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Namun, penguasaan bahasa daerah sekarang ini mendapat tantangan dari dominasi penggunaan bahasa Indonesia. Kuatnya penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat tentu tidak dapat disalahkan begitu saja karena setiap warga negara Indonesia wajib menguasai bahasa nasional dan negaranya. Di samping itu, hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai bukti keberhasilan negara dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain dominasi penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dapat menggeser penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah komunikasi. Dalam ranah komunikasi tertentu penutur seharusnya menggunakan bahasa daerah, tetapi justru menggunakan bahasa Indonesia.

Keadaan tersebut diperparah lagi dengan semakin berkurangnya kesempatan generasi muda dalam belajar berbahasa daerah. Kini sudah mulai berkurangnya orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya di dalam keluarga, padahal bahasa daerah ini pada mulanya merupakan bahasa ibu yang diwariskan secara alamiah dari generasi ke generasi di dalam keluarga. Pembelajaran bahasa daerah di sekolah juga hanya mendapat porsi waktu yang sangat sedikit. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh para pelajar didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah mengalami pergeseran dan terpinggirkan. Bahkan sejumlah bahasa daerah di Indonesia yang penuturnya sedikit terancam punah. Keadaan ini dapat menjadi ancaman keberagaman atau kebhinekaan budaya Indonesia, padahal keberagaman budaya merupakan kekayaan rakyat Indonesia.

Bahasa Jawa dan juga bahasa-bahasa daerah lain juga menjadi semakin tersingkir dengan kuatnya pengaruh bahasa Inggris. Dalam hal ini bahasa Jawa berada di bawah dominasi dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Memang diakui bahwa penguasaan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya amat penting sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pengaruh bahasa Inggris memang dapat memperkaya kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa daerah karena banyak kosa kata serapan dari bahasa Inggris yang tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Namun, juga banyak kosa kata bahasa Inggris yang menggeser kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Wijana (2014: 234), berdasarkan hasil penelitiannya terhadap nama-nama badan usaha, “Sekarang ini semakin sedikit saja nama-nama badan usaha yang menggunakan kata *penjahit, ayam (goreng), bengkel, toko baju*, dan sebagainya. Kata-kata ini di perkotaan sudah banyak yang berubah menjadi *taylor, chicken, collection, boutique*, lebih-lebih bila badan usaha itu relatif besar, seperti terlihat pada contoh (3) s.d (7) berikut.

- (3) Waspada Taylor
- (4) Olive Chicken; Yogya Chicken
- (5) Anissa Collection
- (6) Aizza Boutique
- (7) Yanto Motor” (Wijana 2014: 234)

Generasi muda sekarang bagaikan rombongan besar yang sedang bergerak (digerakkan?) meninggalkan budaya suku bangsanya menuju ke budaya nasional atau global. Hal ini berimbas pada penguasaan bahasa para generasi muda yang tidak lagi menjadi dwibahasawan yang seimbang, yaitu menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara imbang, tetapi cenderung menjadi ekabahasawan bahasa Indonesia atau jika menjadi dwibahasawan, dwibahasawan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

4. PENUTUP

Dari pespektif bahasa, perjuangan masyarakat Yogyakarta mewujudkan multikulturalisme, seperti halnya masyarakat daerah lain di Indonesia, adalah perjuangan mempertahankan kebhinekatunggalikaan bahasa di Yogyakarta. Kebhinekatunggalikaan bahasa sesungguhnya mengamankan setiap warga Yogyakarta sekurang-kurangnya menjadi “dwibahasawan yang seimbang”, yaitu setiap warga Yogyakarta sebagai warga suku atau daerahnya menguasai bahasa suku atau daerahnya dan sebagai warga negara Indonesia menguasai bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Menguasai bahasa suku berarti mempertahankan bahasa suku dan mempertahankan bahasa suku berarti mempertahankan budaya suku. Dengan kata lain, menguasai bahasa suku merupakan usaha mempertahankan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan menjadi “dwibahasawan yang seimbang”, setiap warga Yogyakarta dapat “mengaransemen” hubungan antarwarga yang beragam, yaitu antara lain melakukan alih kode atau alih tutur. Ketika berkomunikasi dengan sesama warga dalam satu suku, warga menggunakan bahasa suku dan pada saat berkomunikasi dengan warga yang berbeda suku, warga menggunakan bahasa Indonesia.

Dari dwibahasawan yang seimbang itu kemudian ada yang dapat berkembang menjadi “multibahasawan” (*multilingualism*), yaitu menguasai bahasa suku, bahasa

Indonesia, dan satu bahasa asing atau lebih sesuai dengan fungsi dan keperluannya. Dengan demikian, menurut Kaswanti Purwo (2000: 26-27), setiap anak bangsa Indonesia tidak cukup dikembangkan menjadi generasi yang monolingual, melainkan dididik menjadi generasi bilingual atau multilingual. Setiap anak bangsa Indonesia dididik menjadi warga suku atau daerah, warga Indonesia, dan warga dunia.

Fungsi bahasa untuk “mengaransemen” hubungan antarmanusia akan terwujud bila anggota masyarakat yang multikultural itu saling berinteraksi. Untuk itu, masyarakat Yogyakarta mengusahakan ruang dan kesempatan terjadinya interaksi anggota masyarakat antarsuku, antar penganut agama, dan antarras. Hidup bertetangga, misalnya, merupakan ruang interaksi yang sangat intensif dan sangat bermakna dalam kehidupan bersama di masyarakat karena model hidup bertetangga masyarakat Yogyakarta adalah kekeluargaan dan persaudaraan. Selain hidup bertetangga, banyak kegiatan kemasyarakatan baik yang diadakan atas inisiatif masyarakat maupun yang diselenggarakan oleh pemerintah yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang dan kesempatan terjadinya komunikasi anggota masyarakat yang lintas suku, lintas agama, lintas ras. Interaksi anggota masyarakat lintas kelompok ini dapat menangkal penyebaran paham-paham yang bertentangan dengan multikulturalisme, seperti individualisme, eksklusivisme, dan radikalisme.

CATATAN AKHIR

* Versi awal tulisan ini adalah makalah yang disajikan pada Seminar Nasional yang bertema “Pergulatan Multikulturalisme Masyarakat Yogyakarta dari Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah” pada tanggal 27 Mei 2015 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Editor). 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baryadi, I. Praptomo. 2014. "Pengembangan 'Dwibahasawan yang Seimbang' untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia". Dalam I. Praptomo Baryadi dan Musdalipah (Editor). *Bahasa Daerah: Kondisi dan Upaya Pemertahanannya* (Prosiding). Penerbit Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Penerbit FAMILIA. Hlm. 25-40.
- Bhikhu Parekh. 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Diterjemahkan dari buku *RETHINKING MULTICULTURALISM: Cultural Diversity and Political Theory* oleh C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djoko S., Warsito. 2011. "Kebudayaan dan Pembentukan Identitas Diri". Dalam *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks. Hlm. 22-40.
- Ferguson, C.A. 1972. "Diglossia". Dalam P.P. Giglioli (ed.). *Language and Social Context*. London/England: Penguin Books, Ltd. Harmondsworth, Middlesex.
- Johnson, Allan G. 1986. *Human Arrangement: An Introduction to Sociology*. Orlando, Florida: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Orasi Ilmiah pada upacara pengukuhan guru besar linguistik di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, 10 November 2000. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Nugroho, St. 2011. "Multikulturalisme". Dalam *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks. Hlm. 14-20.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Tutar". *Widyaparwa*, No.22, Juni 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik*. Yogyakarta: A.Com Press.